

**RAJA AMANDARI SABUNGAN LUMBANTOBING, I.L. NOMMENSEN DAN  
PERJALANAN MISI KRISTEN DI TANAH BATAK**

Oleh:

**Apri Twenty Sirait<sup>1</sup>, Gabby Ribkamawaty Siburian<sup>2</sup>, Dita Larissa<sup>3</sup>, Liyus Waruwu<sup>4</sup>**

1,2,3,4 Pariwisata Budaya dan Keagamaan FISHK, IAKN Tarutung, Indonesia.

<sup>1</sup> [apripin222828@gmail.com](mailto:apripin222828@gmail.com); [gabbyribkamawaty@gmail.com](mailto:gabbyribkamawaty@gmail.com); <sup>3</sup> [dilarie19@gmail.com](mailto:dilarie19@gmail.com);

<sup>4</sup> [drliyus72@gmail.com](mailto:drliyus72@gmail.com);

**Abstrak**

Penerbitan Jurnal ini bertujuan membuka kembali kisah perjalanan Raja Amandari Sabungan Lumbantobing bersama seorang misionaris asal Jerman IL Nomensen di Huta Dame Saitnihuta Tarutung. Menurut data yang diperoleh, pada era masanya kedua tokoh itu mempunyai peran penting dan bernilai sejarah, khususnya dalam upaya penyebaran Injil, pengembangan dunia pendidikan dan kesehatan di tanah Silindung Taput. “Inilah kerinduan kami sebagai penerus perjuangan Raja Amandari untuk membuka kembali sejarah perjalanan Raja Amandari dan IL. Nomensen semasa hidupnya di Silindung. Pihaknya mengapresiasi dan berterima kasih kepada para penulis yang telah berhasi-l mengungkap sepenggal sejarah perjalanan Raja Amandari dan misionaris asal Jerman IL. Nomensen ke publik.

Kata kunci : Misi, Kristen, Batak

**PENDAHULUAN**

Penulisan Sejarah keterlibatan Raja Amandari Sabungan Lumbantobing dalam perkembangan misi Kristen dan sebagai pelopor yang lebih dikenal dalam pembaharuan kemajuan peradaban Batak dalam tulisan ini sangat menarik ditelaah bahwa komitmen dan konsistensi hubungan keteladanan Iman dan Keyakinannya dengan hubungan penerimaan dan perlindungan Raja Amandari Sabungan Lumbantobing. Dahulu sekitar Tahun 1863 – 1871, 7 (tujuh) Tahun awal pelayanannya di Huta Dame – Sait Nihuta menjadikan kemajuan seperti sekarang ini berjalan dengan sendirinya. Demikian juga halnya bahwa para raja dan masyarakat di Tapanuli yang sudah memperoleh informasi kemajuan di daerah lain seperti di pantai barat dan di Tapanuli Selatan sebagai konsekuensi perjumpaan orang Batak dengan budaya dan orang asing.

Ini juga mengamsumsikan bahwa Raja Amandari Sabungan Lumbantobing sudah paham tentang peta kekuatan dan situasi masyarakat Batak secara internal sikapnya terhadap tradisi lama, maupun peta pengaruh budaya dan kekuasaan asing yang telah mulai mempengaruhi kehidupan masyarakat di Tanah Batak atau sikapnya terhadap asing dan realitas yang terjadi di

depan mata. Dari berbagai catatan sejarah membuktikan bahwa nenek moyang mereka pun bahkan sudah mengenal adanya pengaruh orang asing ingin menjadikan masyarakat Batak untuk menganut agaman Islam atau Kristen.

Karena itu untuk lebih memahami kondisi sebelum dan sesudah Nomensen tinggal bersama Masyarakat Batak dan yang diawali dengan pertemuan Raja Silindung dan perlindungan dari Raja Amandari Sabungan Lumbantobing di Huta Damai – Sait Nihuta, serta dukungan Raja Pontas Lumbantobing dalam menyebarluaskan Penginjilan itu, maka tugas utama adalah mengkaji perjumpaan dari Raja Amandari Sabungan Lumbantobing yang akhirnya menjadi Embiro terjadinya perubahan Sosial, Agama, Budaya, Ekonomi dan Politik di Silindung dan perkembangannya ke daerah lain.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **A. Kedudukan Raja dalam Pandangan Suku Batak**

Untuk memahami lebih jauh lagi pengertian raja yang melekat dalam nama raja Amandari Sabungan Lumbantobing, penulis menjelaskan arti dan perkembangan kedudukan raja dalam pandangan masyarakat batak dengan mengutip pendapat O.L Napitupulu S.H sebagai berikut “pemerintah dalam arti luas” ialah suatu pemerintahan yang mencakup lembaga eksekutif legislatif dan yudikatif yang dimaksud dengan pemerintah dalam arti sempit ialah suatu pemerintahan yang hanya mencakup fungsi eksekutif jadi lembaga legislatif dan fungsi yudikatif berada di luarnya sebagaimana telah diuraikan halus rata pemerintah hal-hal yang menonjol ialah tata atau susunan pemerintahan maka untuk menemukan bentuk dan sifat pemerintah sebaiknya terlebih dahulu meninjau tata atau susunan pemerintahan. Tahun 1600 susunan pemerintahan terdiri dari kerajaan-kerajaan bius setiap kerajaan bius diperintahkan oleh seorang raja yang dinamakan Raja Bius kerajaan Bius terdiri dari beberapa atau Berpuluh “Huta Kampung” tiap huta atau kampung diperintahkan oleh seorang Raja Huta.

Hubungan antara bius merupakan garis horizontal artinya bahwa bius yang satu tidaklah lebih rendah atau lebih tinggi dari bius yang lain. dengan perkembangan atau bertambahnya penduduk yang pesat maka kerajaan bius bertambah menjadi kira-kira dua belas bius kemudian dengan berkembangnya marga-marga maka lahir pula kerajaan-kerajaan marga; hubungan antara Kerajaan Marga sama halnya dengan hubungan antara bius yakni merupakan garis horizontal jadi kekuasaan seorang raja Marga sama dengan kekuasaan seseorang Raja Marga lainnya kemudian ada lagi yang disebut dengan raja adat yang memimpin upacara adat istiadat

Raja Bondan, yaitu seorang petugas yang diberi kewenangan untuk mengatur irigasi air persawahan setelah itu para keluarga dalam masyarakat Batak sering memberikan nama raja kepada anaknya dengan istilah lain dalam pandangan masyarakat Batak dikenal beberapa raja yaitu Raja bius, raja hutan, raja Marga, Raja adat, Raja Bondan dan terakhir raja dalam artian pemberian nama seseorang dengan demikian sebutan raja yang melekat pada nama Raja Amandari ini mencakup pengertian raja Marga sekaligus raja hutan.

## **B. Misi dan Doa Seorang Misionaris**

Munculnya nama Raja Amandari Sabungan Lumbantobing dalam sejarah permulaan dan perkembangan di tanah Batak tidak terlepas dari perjumpaan dan penerimaannya terhadap pribadi I.L. Nommensen, Sang Misionaris. Siapakah Raja Amandari ini dan apakah yang beliau lakukan dalam peningkatan peradaban masyarakat Batak pada umumnya? atau mungkinkah nama raja ini dipaksakan masuk dalam sejarah penginjilan di Tapanuli? pertanyaan di atas mengawali pemikiran dalam menelusuri serta mempelajari perkembangan sejarah berdirinya gereja damai di Sait Ni Huta khususnya dan pada umumnya perkembangan Injil di daerah Tapanuli. Untuk mendalami fakta sejarah sekaligus menjawab ketiga pertanyaan terkait dengan kepribadian dan karya hidup Raja Amandari Sabungan Lumbantobing dimulai dari Doa I.L. Nommensen di bukit Siatas Barita sampai dengan perpindahan pelayanan Tarutung Kompleks HKBP Pearaja sekarang ini.

Raja Amandari Sabungan Lumban Tobing adalah seorang raja yang sangat percaya diri, lahir di Sait Ni Huta Tarutung, istri Boru Hutagalung ayahnya bernama Ompu Bajongga Lumbantobing dan ibu Boru Hutagalung dikaruniai tiga orang anak laki-laki yaitu:

1. Si – Parung, dibaptis dengan nama Ishak Lumban Tobing menikah dengan Boru Tampubolon dan Boru Hutabarat
2. Si – Mela dibaptis dengan nama Raja Jakobus Lumbantobing menikah dengan Burung Hutagalung
3. si Palangka dibaptis dengan nama Raja Salomo Lumbantobing menikah dengan Boru Hutagalung Raja Amandari Sabungan merupakan generasi ke XIII dari si Raja Lumbantobing yang menerima dan melindungi kehadiran misionaris I.L. Nommensen setelah ia diusir oleh Ompu Tunggu Lumbantobing. Dia berani menerima dan melindungi misionaris ini meskipun harus mempertaruhkan nyawa demi masuknya Injil ke tanah Batak.

Perpaduan sikap Raja Amandari Sabungan yang tegas dan lembut, tercermin dari kepribadiannya yang berani berperang dan cinta penafsiran yang tidak utuh menurut para penuturan salah seorang keturunan Raja Amandari, yaitu Simon Lumbantobing. Beliau menjelaskan ketegasannya dalam arti berani berperang kepada siapapun untuk menentang segala bentuk ketidakadilan.

Namun di sisi lain sesungguhnya dia berhati lembut dan kasih serta berusaha menciptakan kedamaian. Raja Amandari Sabungan menyadari sepenuhnya berbagai resiko sebagai konsekuensi logis atau keputusannya, apabila seorang berkebangsaan Eropa, sibantar mata seperti Nomensen diterima bahkan diberi pertapakan rumah pasti mendapat tantangan dan permusuhan dari raja-raja Wilayah Silindung.

Meskipun demikian Amandari bersama keluarganya menerima dan memberikan kepada Nomensen sebidang tanah sebelah barat Hutabolon di tepi Aek Sigeaon. di lahan tanah itulah kemudian didirikan rumah dan balai pengobatan oleh Nomensen, setelah sebelumnya lahan ini ditimbun dan selesai diratakan tanggal 29 Mei 1864 selanjutnya Nomensen pada hari itu juga menetapkan nama baru desa ini menjadi Huta Dame. selama 3 minggu membangun rumah tersebut Nomensen masih tetap bermukim di Hutabolon melakukan tugas pelayanannya seperti: menjejaki dan mengunjungi beberapa desa. mengunjungi orang sakit dan mengobatinya. memberitakan Injil dan membangun hubungan komunikasi dengan orang banyak.

Raja amandari memiliki sikap kepribadian rela berkorban berani menanggung risiko, berwibawa dan disegani, sikap toleransi dan keterbukaan menerima pembaharuan menghargai perbedaan. Raja ini juga memiliki secara pandang yang jauh ke depan atau “visioner”. Hal ini dibuktikan dari keputusan raja Raja Amandari Sabungan Lumbantobing untuk menerima Nomensen di Sait Ni Huta meskipun banyak mendapat tantangan dan perlawanan dari raja-raja Non Kristen.

Raja ini meyakinkan meyakini kehadiran I.L. Nomensen akan memberikan perubahan dan peningkatan taraf kehidupan masyarakat, khususnya di Silindung dan masyarakat Batak pada umumnya yang memahami bahwa proses penanaman nilai-nilai iman Kristen dalam kehidupan masyarakat Batak membutuhkan waktu yang cukup panjang dan tidak mungkin melalui revolusi. mengingat masyarakat Batak telah memiliki “adat, ugamo, patik dohot uhum” yang telah berakar di hati sejak zaman nenek moyangnya. sehingga apabila Raja Amandari sebagai

salah satu Raja yang disegani di Silindung menerima kehadiran I.L. Nommensen, akan menuai ancaman, penolakan dan perlawanan yang keras dari raja-raja Silindung lainnya.

### C. Tindakan Raja Amandari

Gaya kepemimpinan raja amandari di dalam keluarga tidaklah jauh berbeda dengan masyarakat Selindung sehingga sangat disegani. Hal ini terlihat dari keberhasilan Raja Amandari mendidik mengarahkan putra sulungnya, Raja Ishak meneruskan kepemimpinannya dalam adat dan kampung, Putra keduanya Raja Jakobus, di dalam sejarah ditugaskan untuk mengawal perjalanan zending Nommensen sementara Putra bungsunya Raja Salomo meneruskan eksistensi ayahnya dalam pemerintahan zaman Hindia Belanda berkarir di ketatanegaraan sampai menjadi seorang Demang.

Kemudian tindakan Raja amandari mengajak para raja teman sekutunya duduk bersama dengan Nommensen di rumah kediaman Amandari sambil berjanji dan mengucapkan ikrar “mulai saat ini mereka berpadan ikrar untuk hidup semati” menanggapi ikrar kesepakatan bersama itu dengan penuh sukacita spontanitas Nommensen memberikan tanda berupa emas kepada para raja itu disertai dengan surat perjanjian yang ditulis dalam bahasa Belanda.

#### **Krieg in Toba (Sumatra).**

Schon in unserm letzten Bericht wurde einiges mitgetheilt von den beunruhigenden Gerüchten aus Sumatra. Jetzt liegen neuere bis zum 1. März reichende Nachrichten vor, aus denen man sieht, daß sich die Lage dort sehr ernst gestaltet hat und der Krieg schon zum Ausbruch gekommen ist. In Silindong waren im Januar Abgesandte des Singa Mangaradja erschienen, die öffentlich auf den Märkten die Leute zur Ermordung der Missionare und aller Christen aufzureizen suchten, sich dann aber, als die christlichen Häuptlinge sie greifen wollten, aus dem Staube machten. In Folge dieses und anderer drohenden Anzeichen rückten nun die in Siboga bereit gehaltenen Truppen, etwa 100 Mann, am 1. Februar nach Silindong hinauf. Der Controleur, der mitkam, hatte Auftrag, zuerst noch friedliche Verhandlungen zu versuchen, damit wollte es aber nicht glücken, denn die silindongschen Häuptlinge zeigten keine Lust, auf's Neue der holländischen Regierung Treue zu schwören, da dieselbe ihren früher eingegangenen Verpflichtungen nicht nachgekommen sei, die Häuptlinge von Toba, namentlich Singa Mangaradja, erschienen gar nicht, nur einer kam, heuchelte Freundschaft, offenbarte sich aber dann auch sofort als Feind. So rückten denn die Soldaten bis zur nördlichsten Station, Bahal Batu, vor und errichteten dort eine Verschanzung. Singa Mangaradja und andere Häuptlinge aus Toba erklärten den Holländern nun feierlich den Krieg, und nachdem Geschwister Wegler auf Geheiß des Controleurs nach Silindong gegangen und die andern Brüder — Buse, Simoneit und Staubte — zu den Truppen in die Verschanzung gezogen waren, sammt den

sejak saat itu raja Amandari tidak takut lagi terhadap orang yang iri hati dan berbagai ancaman lainnya bahkan ia semakin mendorong para anak buahnya untuk ikut serta menata lahan perkampungan itu serta mengajak orang lain ikut serta membangun rumah kediaman Nommensen. setelah Nommensen menempati Huta Dame, dia memohon kepada Raja Amandari supaya pada waktu siang dan malam ada orang yang menemaninya, artinya segala kegiatan yang dilakukan oleh Nommensen berada dalam pengawasan Raja Amandari.

## **KESIMPULAN**

Meskipun telah ada kesepakatan raja-raja silindung untuk menolak dan menentang kehadiran bangsa Eropa “sibontar mata” karena dianggap musuh atau paling tidak dicurigai sebagai mata-mata kompeni Belanda, namun keputusan kontroversi Raja Amandari Sabungan Lumbantobing menerima dan melindungi meskipun dengan penuh risiko.

Pada awal pelayanan dan penginjilan yang dilakukan Dr I.L Nommensen di Desa Huta Dame Sait Nihuta adalah melakukan pengobatan, mengajar pemuda untuk baca tulis Latin; membebaskan orang yang terpasung dan menampung orang Kristen yang dikucilkan dari komunitasnya sebagai hukuman karena meninggalkan adat dan agama tradisional Batak.

Tulisan ini semakin menarik untuk dibaca Karena mengungkapkan strategi penginjilan I.L. Nommensen dari metode memancing berganti menjadi menjala jiwa-jiwa orang yang telah menerima Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juru Selamatnya. di mana ia memainkan peran kunci dalam menyebarkan agama kristen di kalangan suku batak. Strategi penginjilan nomensen memiliki beberapa aspek penting yang membuatnya efektif. Dengan pendekatan yang komperhensif ini, nomensen berhasil membangun dasar yang kuat untuk penyebaran agama kristen di kalangan suku batak, yang terus berlanjut hingga saat ini.

Hal ini terjadi, terlepas dari dukungan dan diplomasi Raja Pontas Lumbantobing yang memungkinkan pelayanan dan pemberitaan Injil tersebar luas ke berbagai daerah mulai dari Pahae sampai ke berbagai daerah Toba Samosir dan wilayah pinggiran Danau Toba lainnya. Tokoh Tiga Serangkai Raja Amandari Sabungan Lumbantobing sangat tepat karena mengungkapkan profil dan karya hidup serta merajut mata rantai hubungan sejarah ketiga tokoh ini dalam meningkatkan peradaban masyarakat Batak dan kemajuan di berbagai bidang kehidupan masyarakat pada umumnya.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Sumber Buku Tokoh Tiga Serangkai Dalam Meningkatkan Peradaban Masyarakat Batak, Raja Amandari, Sabungan Lumbantobing, Dr. I.L Nommensen Rasul Batak, Raja Pontas Lumbantobing. Penulis :Dr.Darwin Lumbantobing, Dr. Simion D. Harianja